

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Oleh sebab itu sangat penting untuk memperhatikan kemajuan pendidikan yang ada di negara kita. Bangsa Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas, sehubungan dengan hal ini, maka dunia pendidikan berperan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul, mampu bersaing, dan memiliki kualitas yang tinggi. Dengan memiliki kualitas pendidikan yang baik maka kualitas hidup suatu bangsa juga akan meningkat. Pendidikan itu sendiri merupakan suatu usaha sadar untuk menciptakan suasana belajar dan proses belajar bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan potensinya. Melalui pendidikan matematika diharapkan peserta didik mampu untuk menguasai konsep dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan melalui peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Suatu sistem pendidikan disebut bermutu dari segi proses adalah jika proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan siswa/mahasiswa (pebelajar) mengalami proses pembelajaran yang bermakna dan ditunjang oleh sumber daya yang memadai. Keefektifan pembelajaran digambarkan oleh prestasi belajar yang dicapai oleh pembelajar, dengan kata lain, makin efektif pembelajaran makin baik hasil belajar.

Dalam pembelajaran guru berfungsi sebagai fasilitator siswa, dimana guru

membimbing siswa dalam penelusuran materi pelajaran, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memperdalam pemahaman siswa serta memotivasi siswa untuk dapat menyampaikan pemikiran, gagasan-gagasan dan ide-ide siswa. Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika sejak dini.

Dalam pembelajaran matematika dibutuhkan pemahaman konsep yang baik sebagai dasar untuk pengembangan materi lebih lanjut. Pembelajaran yang pasif akan menghambat kreatifitas pola pikir siswa dalam memahami suatu konsep. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran matematika siswa dituntut benar-benar aktif, sehingga daya ingat siswa tentang apa yang telah dipelajari akan lebih baik. Suatu konsep akan mudah dipahami dan diingat oleh siswa bila konsep tersebut disajikan melalui prosedur dan langkah-langkah yang tepat, jelas dan menarik. Keaktifan siswa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Pembelajaran matematika saat ini cenderung menghafalkan konsep-konsep matematika yang diberikan guru dan yang sesuai dalam buku, siswa belum bisa mengolah, bakat, kemampuan, dan latar belakang masing-masing. Guru menentukan bahan dan metode, sedangkan siswa menerima informasi dari guru. Aktivitas anak terbatas pada mendengarkan, mencatat, menjawab pertanyaan apabila guru memberikan pertanyaan. Dalam hal ini guru yang aktif dan segala inisiatif datang dari guru. Terkait dengan hal tersebut apabila pemahaman guru mengenai paham konstruktivisme lebih ditingkatkan maka dapat berpengaruh pada peningkatan prestasi belajar matematika siswa.

Selain itu dalam pembelajaran matematika juga harus memperhatikan salah satu faktor internal dari siswa yaitu aktivitas siswa. Pembelajaran akan berhasil dengan baik apabila dimulai dari apa yang telah diketahui oleh siswa, baik pengetahuan dan tingkah laku dalam arti luas prasyarat bagi bahan pembelajaran berikutnya.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pembelajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas pengajarannya (Daryanto dan Rahardjo, 2012 : 1).

Penekanan pembelajaran matematika tidak hanya pada melatih keterampilan dan hafal fakta, tetapi pada pemahaman konsep, dalam pemahamannya tentu saja disesuaikan dengan tingkat berpikir siswa, mengingat objek matematika adalah abstrak. Karena objeknya abstrak maka penanaman konsep matematika di sekolah dasar sedapat mungkin di mulai dari penyajian konkret. Selain itu dalam belajar matematika, siswa memerlukan suatu dorongan (motivasi) yang tinggi. Kurangnya dorongan seringkali menimbulkan siswa mengalami semangat yang rendah dalam belajar. Dengan demikian guru hendaknya mampu memilih metode, strategi dan media yang diperlukan, salah satu untuk meningkatkan motivasi adalah dengan menggunakan alat peraga atau sumber belajar lingkungan khususnya benda-benda konkret sekitar siswa. Dengan demikian, guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran matematika dengan mengupayakan suasana kelas yang menantang, menyenangkan. Hal ini memungkinkan situasi lebih kreatif dan aktif.

Berdasarkan pengamatan yang diperoleh di SD Negeri 068474 Medan Labuhan bahwa pembelajaran matematika belum menunjukkan hasil yang optimal, terbatasnya dana dan sarana dalam pembelajaran matematika, serta kurangnya kesungguhan dari para siswa dalam pembelajaran matematika menyebabkan kurang tercapainya tujuan pembelajaran matematika yang di rencanakan. Hal ini terlihat pada rendahnya prestasi belajar matematika pada peserta didik pada Ujian Negara seperti yang terlihat pada Tabel.1.1 berikut ini

Tabel 1.1. Nilai Hasil Ujian Negara SD Negeri 068474 Medan Labuhan

No	Tahun Pelajaran	Rata-rata Nilai	Jumlah Siswa
1	2009 – 2010	6,04	85
2	2010 – 2011	6,43	88
3	2011 – 2012	5,26	80
4	2012 – 2013	5,12	80

Sumber : Data Kumpulan Nilai Ujian Negara SD Negeri 068474 Medan Labuhan

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa hasil Ujian Negara di SD Negeri 068474 Medan Labuhan pada pelajaran matematika empat tahun terakhir dari tahun 2010 sampai tahun 2012 menunjukkan hasil yang sangat rendah, belum menunjukkan hasil yang memuaskan dimana pada tahun 2010 nilai Ujian Negara 6,04, tahun 2011 nilai Ujian Negara naik menjadi 6,43, tahun 2012 nilai Ujian Negara turun menjadi 5,26, begitu juga pada tahun 2013 nilai Ujian Negara mengalami penurunan menjadi 5,12.

Fenomena yang ditemukan sewaktu mengajar matematika di SD Negeri 068474 Medan Labuhan antara lain: 1) kurangnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti setiap proses pembelajaran matematika, hal ini ditunjukkan oleh

adanya kecenderungan siswa kurang serius melakukan tugas-tugas belajar yang diberikan guru seperti tugas pekerjaan rumah sebagai tindak lanjut dari proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan dan atau persiapan menghadapi proses pembelajaran berikutnya, 2) kurangnya kemauan siswa untuk menyelesaikan soal-soal matematika, 3) kurang tersedianya media pembelajaran yang digunakan untuk melaksanakan percobaan/praktek, 4) kurangnya daya serap siswa, 5) siswa kurang aktif merespon pertanyaan guru dan sangat jarang mengemukakan ide, walaupun ada siswa yang aktif, tidak melebihi 50% dari seluruh siswa, dan cenderung didominasi oleh siswa yang memiliki kemampuan tinggi saja, 6) rendahnya hasil belajar matematika siswa. Pada umumnya kriteria ketuntasan minimal (KKM) belajar siswa tidak tercapai, pada tes formatif I (evaluasi per kompetisi dasar) diperoleh hanya 22 siswa yang mencapai nilai KKM, sementara 25 siswa mendapat nilai dibawah nilai KKM, $\pm 32\%$ siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dimana KKM mata pelajaran matematika di sekolah SD Negeri 068474 Medan labuhan adalah 70.

Pembelajaran membutuhkan proses yang mampu melatih siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif. Selanjutnya setiap siswa diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing.

Sejak masuk sekolah dasar, keinginan anak untuk menjadi anggota kelompok sebaya semakin meningkat. Untuk itu ia cenderung mengikuti nilai-nilai kelompok. Dari pergaulannya dengan kelompok sebaya, anak belajar aspek-

aspek yang penting dari proses sosialisasi, seperti: belajar mematuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak bergantung pada orang dewasa, belajar bekerja sama, mempelajari perilaku yang dapat diterima oleh lingkungannya, belajar menerima tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (*sportif*), mempelajari olah raga dan permainan kelompok, belajar keadilan dan demokrasi (Munandar, 1992 :9-10).

Aktivitas pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran siswa perlu belajar untuk mengaplikasikan pengetahuan, konsep, keterampilan kepada siswa yang membutuhkan atau anggota lain dalam kelompoknya, sehingga belajar kooperatif dapat saling menguntungkan antara siswa yang berprestasi rendah dan siswa yang berprestasi tinggi.

Model pembelajaran kooperatif terdiri dari berbagai macam, salah satunya adalah tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). TAI merupakan pembelajaran yang mengkombinasikan individualistik dan kooperatif. Artinya dalam pembelajaran ini tetap memperhitungkan karakteristik masing-masing individu tanpa mengabaikan "*social impulse*" sehingga siswa dapat mengkonstruksi konsep teoritis seperti yang diinginkan. Model pembelajaran kooperatif tipe TAI, peserta didik ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi peserta didik yang memerlukannya. Dengan pembelajaran kooperatif tipe TAI siswa dapat bekerja sama dan saling membantu, yang kurang aktif menjadi aktif karena tidak malu lagi untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat secara bebas. Jadi, sistem pengajaran akan membantu siswa yang kurang mampu atau kurang cepat menerima pelajaran dari gurunya. Kegiatan ini bagi siswa merupakan kegiatan

yang kaya akan pengalaman yang sebenarnya merupakan kebutuhan siswa itu sendiri dan dapat memberi kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berkembang sesuai dengan keinginan dan kemampuan siswa.

Slavin (2005: 189) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TAI diprakarsai sebagai usaha merancang sebuah bentuk pengajaran individual yang bisa menyelesaikan masalah-masalah yang membuat metode pengajaran individual menjadi tidak efektif. Dengan membuat para siswa bekerja dalam tim-tim pembelajaran kooperatif dan mengemban tanggung jawab mengelola dan memeriksa secara rutin, saling membantu satu sama lain dalam menghadapi masalah, dan saling memberikan dorongan untuk maju. Sehingga model pembelajaran kooperatif tipe TAI banyak dijadikan alternatif pembelajaran di setiap satuan pendidikan.

Ide yang melatar belakangi bentuk pembelajaran kooperatif semacam ini adalah apabila para siswa ingin agar timnya berhasil, mereka akan mendorong timnya untuk lebih baik dan akan membantu mereka melakukannya. Sering kali para siswa mampu melakukan pekerjaan yang luar biasa dalam menjelaskan gagasan-gagasan yang sulit satu sama lain dengan menerjemahkan bahasa yang digunakan guru ke dalam bahasa anak-anak. (Slavin, 2005 : 9).

Dari hasil penelitian umi farikah (2011 : 74), menyatakan bahwa ada perbedaan prestasi belajar matematika yang memperoleh model pembelajaran TAI dengan model pembelajaran konvensional. Prestasi belajar matematika yang memperoleh model pembelajaran TAI lebih baik dari model pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan ketuntasan belajar yaitu model pembelajaran TAI = 77,14 % > model pembelajaran konvensional = 62,86

%. Serta hasil tes diperoleh rata-rata nilai rata-rata kelompok eksperimen ($e x$) = 76,0571 dan rata-rata kelompok kontrol ($k x$) = 69,8571.

Wahyuning (2013 : 6) sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan bahwa prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe “TAI” dengan teknik tutor sebaya lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional yang dikendalikan oleh kemampuan penalaran formal. Dan bahkan setelah dikendalikan oleh kemampuan penalaran formal tetap terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa.

Dengan menggunakan TAI dalam pelajaran matematika siswa yang tadinya tidak menyukai matematika jadi mampu bekerja pada tingkat kemampuan mereka sendiri dan meraih sukses. Anak-anak ingin melakukan yang terbaik untuk menambah poin tim mereka sehingga menerima penghargaan kelompok dan merasakan kepuasan pribadi karena bisa melakukan dengan baik dan menerima dukungan positif dari guru dan tim mereka (Slavin, 2005 : 192).

Berdasarkan urgensi pelajaran matematika di atas, pengajaran matematika perlu diperbaharui, di mana siswa diberikan porsi lebih banyak dibandingkan dengan guru, bahkan siswa harus dominan dalam kegiatan belajar mengajar. Sasaran dari pembelajaran matematika adalah siswa diharapkan mampu berpikir logis, kritis dan sistematis.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini mengkaji pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dengan mengadakan penelitian tindakan kelas dalam mengatasi permasalahan pembelajaran matematika di SD Negeri 068474 Medan Labuhan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1) strategi pembelajaran yang selama ini diterapkan kurang variatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, 2) kurangnya penggunaan media dalam proses pembelajaran, 3) kurang memahami penerapan model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran, 4) model pembelajaran yang selama ini digunakan tidak melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, 5) adanya anggapan bahwa pembelajaran kooperatif sama dengan pembelajaran kelompok, 6) motivasi siswa sangat kurang dalam proses belajar mengajar, 7) kurang kreatifnya siswa dalam mengemukakan ide atau pendapat, 8) interaksi siswa dalam proses belajar mengajar belum terlihat, 9) belum adanya kepercayaan diri dan menghargai pendapat orang lain, 10) siswa kurang menguasai materi pelajaran, sehingga tingkat keberhasilan siswa juga rendah.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka peneliti batasi pada permasalahan berikut: 1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI, 2) Materi dibatasi pada pokok bahasan Menjumlah dan mengurangi berbagai bentuk pecahan yang dibatasi pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. di kelas V semester genap tahun pelajaran 2013/2014.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah dan setelah dibatasi masalah-masalah yang diidentifikasi maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah aktivitas belajar matematika dengan topik Menjumlah dan mengurangi berbagai bentuk pecahan di kelas V SD Negeri 068474 Medan Labuhan dapat meningkat melalui pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TAI?
2. Apakah kualitas pembelajaran matematika dengan topik Menjumlah dan mengurangi berbagai bentuk pecahan di kelas V SD Negeri 068474 Medan Labuhan dapat meningkat melalui pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TAI?

E. Tujuan Penelitian

1. Meningkatkan aktivitas belajar matematika dengan topik Menjumlah dan mengurangi berbagai bentuk pecahan di kelas V SD Negeri 068474 Medan Labuhan melalui pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TAI.
2. Meningkatkan kualitas pembelajaran matematika dengan topik Menjumlah dan mengurangi berbagai bentuk pecahan di kelas V SD Negeri 068474 Medan Labuhan melalui pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TAI.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan bermanfaat secara teoretis dan praktis bagi dunia pendidikan, yaitu:

1. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat memberi masukan positif mengenai pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang pendekatan pembelajaran yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar matematika dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI di kelas V SD Negeri 068474 Medan Labuhan. Disamping itu hasil penelitian ini diharapkan

juga bermanfaat dan memperkaya sumber kepustakaan dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.

2. Secara praktis adalah sebagai bahan pertimbangan dan alternatif bagi guru dan perancang pembelajaran dalam menetapkan model pembelajaran sehingga memudahkan siswa untuk belajar.
3. Bagi siswa: Penelitian ini bermanfaat untuk memberdayakan potensi siswa terkait dengan kemampuan kerjasama dan menjalin interaksi antar siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu siswa juga menjadi mampu bersaing untuk mendapatkan yang terbaik dan dapat berkembang sesuai dengan kecepatan intelektual mereka masing-masing.
4. Bagi sekolah: Sebagai masukan dan dasar pemikiran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dengan pendekatan dan model pembelajaran yang tepat.
5. Bagi peneliti: Untuk menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian dan sebagai bekal ketika melaksanakan pembelajaran di kelas.